

REPRESENTASI MEMORI KOLEKTIF PERJUANGAN KEMERDEKAAN MELALUI SASTRA LISAN

Qurrota A'yun^{1*}

^{1*}Universitas Wijaya Putra, Surabaya, Indonesia
Qurrotaayunyun@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Received : 2025, 11, 15

Revised : 2025, 11, 24

Accepted : 2025, 12, 24

Keyword:

Oral literature;

Collective memory;

Independence struggle.

ABSTRACT

Indonesia's struggle for independence has become the foundation of a national identity unified through oral literature as a medium for transmitting non-written collective memory, facing the threat of extinction in the era of globalization. This study aims to analyze representations of the independence struggle in oral literature such as the Motang Rua folktale, the Diponegoro legend, the Macapat song, and the Prang Sabi tale. It also maps the values of patriotism, colonial symbols, and mechanisms for preserving memory to strengthen national identity. A qualitative interpretive method was used, incorporating literature study and structuralist-semiotic content analysis of 20 primary texts from the archives of the Language Agency and the National Agency for Research and Innovation (BRIN), complemented by triangulation of secondary data from the Imajeri journal and regional ethnography. The results show that oral literature represents resistance through patterns of courage, solidarity, and images of sacrifice that shape nationalism. Through digital revitalization and ethnopedagogy, it has successfully overcome modern challenges for sustainable preservation.

How to Cite:

A'yun, Q. (2025). Representasi Memori Kolektif Perjuangan Kemerdekaan Melalui Sastra Lisan. *ERA: Journal of Linguistics, Literature, Culture and History*, 1(2), 48-54. <https://doi.org/>



<https://doi.org/>

This is an open access article under the CC-BY license



INTRODUCTION

Perjuangan kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945 tidak hanya menjadi tonggak sejarah politik, tetapi juga fondasi utama identitas nasional yang menyatukan lebih dari 17.000 pulau dengan ratusan suku dan bahasa. Proses perlawanan terhadap kolonialisme Belanda dan Jepang selama berabad-abad menanamkan nilai persatuan, keberanian, dan gotong royong sebagai jati diri bangsa, sebagaimana ditegaskan dalam Sumpah Pemuda 1928 yang memperkuat rasa kebangsaan di tengah keberagaman. Penelitian sebelumnya, seperti yang

dilakukan oleh tim BRIN, menunjukkan bahwa perjuangan ini membentuk memori kolektif yang menjadi pemersatu, di mana identitas nasional berfungsi sebagai pengingat pengorbanan pahlawan untuk mencegah disintegrasi di era modern. Sastra lisan, sebagai bentuk ungkapan budaya non-tertulis, memainkan peran krusial dalam pewarisan sejarah ini melalui cerita rakyat, legenda, tembang, mantra, pantun, dan hikayat yang disebarkan secara mulut ke mulut dari generasi ke generasi. Di masyarakat prahuruf Indonesia, sastra lisan bersifat anonim, fleksibel, dan berkembang dalam variasi regional, sehingga efektif menyimpan nilai moral, adat istiadat, serta peristiwa historis tanpa catatan tulis.

Penelitian terdahulu memperkuat pemahaman ini. Sari (2020) menganalisis kesamaan motif, struktur, tokoh, dan tema pada sastra lisan seperti "Batu Betangkup" dan "Batu Menangis", membuktikan peranannya sebagai pemersatu kebhinekaan budaya bangsa. Ifnaldi (2023) mengeksplorasi nilai kehidupan dalam cerita rakyat Rejang Lebong, menunjukkan refleksi perjuangan sosial yang berkontribusi pada narasi identitas nasional. Penelitian Unand Repository menyatakan cerita rakyat sebagai sumber sejarah mental, di mana mitos dan legenda mencerminkan peristiwa kontinuitas sosial-politik, termasuk perlawanan kolonial, sehingga menjadi fakta kolektif yang diwariskan. Selain itu, Saribunga (2025), mengungkap sejarah perjuangan pemuda sebagai wujud sastra lisan yang membangun semangat kemerdekaan.

Peran sastra lisan dalam membentuk dan mempertahankan memori kolektif perjuangan kemerdekaan terlihat jelas dalam fungsinya sebagai alat pendidikan dan pemersatu. Legenda seperti Malin Kundang atau cerita Diponegoro dalam pantun Jawa menyimpan kritik terhadap penindasan kolonial, membangkitkan semangat nasionalisme secara halus melalui ritual upacara dan hiburan komunal. Hikayat dan tembang Macapat merekam perlawanan fisik dan intelektual, sementara mantra perang memperkuat solidaritas emosional antar-komunitas. Narasi sejarah lisan membentuk memori kolektif dan identitas sosial, memperkuat solidaritas melalui kisah kepahlawanan.

Dalam konteks kontemporer, sastra lisan tetap relevan meski terancam punah akibat digitalisasi. Sastra lisan sebagai senjata bawah tanah menuju kemerdekaan, sementara eksistensinya sebagai identitas budaya kolektif. Dengan demikian, perjuangan kemerdekaan melalui lensa sastra lisan bukan hanya sejarah mati, melainkan memori hidup yang terus membentuk bangsa Indonesia yang tangguh dan bersatu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk representasi perjuangan kemerdekaan dalam sastra lisan Indonesia, seperti cerita rakyat, legenda, tembang, mantra, pantun, dan hikayat, guna mengungkap bagaimana elemen-elemen naratif tersebut mereproduksi perlawanan terhadap kolonialisme sebagai fondasi identitas nasional. Selain itu, penelitian bertujuan memetakan nilai-nilai inti seperti keberanian, persatuan, gotong royong, dan kritik sosial beserta simbol-simbol heroik seperti pahlawan lokal atau artefak mitis yang membentuk memori kolektif masyarakat, sebagaimana tercermin dalam pewarisan lisan yang memperkuat rasa kebangsaan di tengah keberagaman etnis.

METHODS

Metode penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretatif untuk menggali representasi perjuangan kemerdekaan dalam sastra lisan Indonesia, menggunakan metode studi pustaka dan analisis konten sebagai teknik pengumpulan data utama dari sumber primer seperti cerita rakyat (Motang Rua, Malin Kundang), legenda (Diponegoro, Sultan Hasanuddin), tembang Macapat, hikayat Prang Sabi, serta lagu perjuangan tradisional yang dikumpulkan dari arsip Badan Bahasa, repositori BRIN, dan etnografi daerah seperti Manggarai, Aceh, serta Jawa. Data sekunder diperoleh dari literatur akademik, jurnal seperti Imajeri dan Pendistra, serta dokumen digitalisasi Kemendikbudristek untuk triangulasi, dengan purposive sampling pada 20 teks sastra lisan bernuansa perlawanan dari berbagai etnis guna merepresentasikan keberagaman Nusantara.

RESULT AND DISCUSSION

Sastra Lisan dan Perjuangan Kemerdekaan

Sastra lisan Indonesia merupakan warisan budaya non-tertulis yang menjadi sarana utama pewarisan memori perjuangan kemerdekaan, merepresentasikan perlawanan rakyat terhadap penjajah Belanda dan Jepang melalui narasi lisan yang hidup dan fleksibel. Bentuk sastra ini, yang disebarkan secara mulut ke mulut dari generasi ke generasi, tidak hanya menyimpan sejarah fisik perjuangan tetapi juga nilai-nilai spiritual seperti keberanian, persatuan, dan pengorbanan, sehingga membentuk identitas nasional di tengah keberagaman etnis dan budaya Nusantara. Jenis-jenis sastra lisan yang mengandung narasi perjuangan sangat beragam, mulai dari cerita kepahlawanan lokal, lagu perjuangan tradisional, hingga tembang, syair, dan hikayat bernuansa perlawanan, yang semuanya berfungsi sebagai alat propaganda bawah tanah dan pendidikan moral bagi masyarakat prakolonial hingga pasca-kemerdekaan.

Cerita kepahlawanan lokal menjadi salah satu bentuk paling menonjol, seperti kisah Motang Rua di Manggarai, NTT, yang menceritakan pemimpin heroik ini membangun benteng perlawanan pada 1909 dengan memerintahkan rakyat memboikot bahan bangunan Belanda, sehingga memicu konfrontasi berdarah yang melambangkan keteguhan rakyat terhadap eksploitasi kolonial. Kisah serupa ditemukan dalam legenda Pangeran Diponegoro di Jawa, di mana tonggak kayu suci yang ditancapkan Belanda memicu Perang Jawa 1825-1830, digambarkan sebagai panggilan ilahi untuk perlawanan kolektif. Lalu, ada cerita Sultan Hasanuddin di Sulawesi Selatan, yang melalui pantun dan dongeng lisan digambarkan sebagai "Ayam Jantan dari Timur" yang gigit mati melawan VOC, menekankan tema pengorbanan pribadi demi kehormatan bangsa. Lagu perjuangan tradisional juga krusial, seperti "Hikayat Prang Sabi" dari Aceh yang dinyanyikan para pejuang melawan Belanda, dengan lirik yang membangkitkan semangat jihad dan mati syahid, atau lagu-lagu Jawa Tengah seperti tembang

dolanan yang menyiratkan ketahanan budaya. Tembang, syair, dan hikayat bernuansa perlawanan, misalnya tembang Macapat Jawa seperti "Lir-ilir" karya Sunan Kalijaga yang secara metaforis melawan pengaruh asing, serta syair Aceh yang memuji Tuanku Imam Bonjol dalam Perang Padri, semuanya memperkuat narasi perjuangan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Tokoh dalam sastra lisan sering direpresentasikan sebagai pahlawan lokal dan kolektif yang ideal, seperti Motang Rua didukung tokoh pendamping Sesa Ame Bembang dan Padang Ame Naga, melambangkan solidaritas komunal daripada kepahlawanan individual. Pahlawan nasional seperti Diponegoro atau Tuanku Imam Bonjol muncul sebagai figur karismatik yang menginspirasi rakyat biasa, sementara tokoh kolektif seperti rakyat Banten di bawah Sultan Ageng Tirtayasa atau pejuang Maluku Martha Christina Tiahahu menonjolkan peran massa dalam perlawanan. Peristiwa perjuangan digambarkan secara dramatis: penjajahan melalui eksploitasi seperti pemaksaan tanam paksa atau pembangunan paksa, perlawanan via pembunuhan utusan kolonial dan boikot, serta pengorbanan melalui kematian heroik, pengasingan, dan semangat "mati lebih baik daripada hidup dalam penindasan" seperti ucapan Motang Rua. Representasi ini tidak statis, melainkan berkembang dengan variasi regional, sehingga memperkaya memori kolektif bangsa Indonesia sebagai pemersatu kebhinekaan.

Representasi Memori Kolektif dalam Sastra Lisan

Representasi memori kolektif dalam sastra lisan Indonesia muncul melalui narasi perjuangan kemerdekaan yang menjadi ingatan bersama, di mana cerita rakyat, legenda, tembang, dan hikayat berfungsi sebagai repositori hidup sejarah non-tertulis yang menyatukan pengalaman kolektif masyarakat terhadap kolonialisme. Narasi perjuangan ini menekankan pola cerita yang berulang, seperti keberanian tokoh heroik melawan penindas, solidaritas komunal dalam boikot atau perang gerilya, serta nasionalisme yang lahir dari pengorbanan pribadi demi tanah air, sebagaimana terlihat dalam kapata perang Ambon atau hikayat Aceh yang merekam perlawanan fisik dan spiritual. Pengulangan cerita secara ritual melalui upacara adat, malam pengajian, atau hiburan komunal menjadi mekanisme pelestarian memori, memastikan ingatan tentang Proklamasi 1945 atau Perang Diponegoro tetap relevan lintas generasi meski tanpa dokumen tertulis.

Simbol dan imaji perjuangan dalam sastra lisan memperkuat dimensi emosional memori kolektif. Simbol penjajah sering digambarkan sebagai "belanda kafir" atau raksasa pemakan manusia seperti dalam Timun Mas, merepresentasikan penindasan ekonomi melalui tanam paksa, eksploitasi tanah, dan penghancuran budaya, yang memicu amarah kolektif. Sebaliknya, simbol kemerdekaan melambangkan tanah air sebagai "ibu pertiwi" atau gunung suci, sementara pengorbanan direpresentasikan melalui batu bertuah (seperti Malin Kundang yang membatu karena pengkhianatan) atau darah pejuang yang menyuburkan bumi, menciptakan imaji transformasi dari penjajahan menjadi kemenangan. Imaji ini, seperti keris emas pada Sawerigading atau durga moksa

Calon Arang, bukan hanya estetis tetapi juga ideologis, mengubah tragedi menjadi simbol ketahanan.

Nilai-nilai yang dikonstruksi melalui sastra lisan membentuk fondasi moral memori kolektif. Patriotisme dan heroisme ditekankan melalui tokoh seperti Motang Rua yang rela mati demi kehormatan, sementara persatuan digambarkan dalam solidaritas etnis lintas pulau, dan ketahanan budaya via pantun yang menolak asimilasi kolonial. Pendidikan moral dan ideologis bagi generasi penerus tercermin dalam pesan eksplisit, seperti "mati syahid lebih mulia daripada hidup budak", yang ditanamkan melalui pengulangan narasi untuk membangun nasionalisme kontemporer di tengah globalisasi. Dengan demikian, sastra lisan tidak hanya melestarikan memori perjuangan kemerdekaan tetapi juga mengkonstruksi identitas bangsa yang adaptif dan tangguh.

Tantangan dan Transformasi di Era Modern

Sastra lisan Indonesia, sebagai pembawa memori perjuangan kemerdekaan, menghadapi tantangan serius di era modern akibat globalisasi dan transformasi digital yang mengancam kelestariannya. Ancaman kepunahan muncul dari globalisasi yang mendominasi bahasa asing seperti Inggris melalui media sosial, teknologi, dan bisnis, sehingga menggeser tradisi lisan dari ritual komunal ke hiburan instan digital, di mana spontanitas tutur tatap muka hilang digantikan rekaman statis. Pergeseran minat generasi muda semakin memperburuk situasi, karena anak muda lebih memilih konten global yang praktis dan bergengsi daripada cerita rakyat atau tembang lokal yang dianggap kuno, urbanisasi mempercepat hilangnya pewarisan keluarga, dan dominasi bahasa Indonesia nasional menyinkronkan variasi daerah.

Upaya pelestarian dan revitalisasi menjadi krusial untuk menyelamatkan sastra lisan ini. Dokumentasi dan digitalisasi memainkan peran utama, seperti yang dilakukan Badan Bahasa melalui konservasi pantun "Jawe" Maluku Tengah, mantra tolak bala Bulukumba, dan syair "Lego-Lego" Alor, dengan merekam audio-video untuk arsip digital yang dapat diakses global tanpa kehilangan esensi improvisasi. Inisiatif ini diperkuat oleh kolaborasi lintas sektor, termasuk program Literasi Digital Kemendikbudristek yang mengubah cerita kepahlawanan seperti Motang Rua menjadi podcast interaktif. Integrasi dalam pendidikan dan media modern juga efektif, melalui etnopedagogi di sekolah yang memasukkan revitalisasi berbasis masyarakat seperti bengkel tembang "Cigawiran" Jawa Barat atau pertunjukan "Go'et" NTT, serta alih wahana ke platform seperti *YouTube* dan *TikTok* untuk menarik generasi Z.

Transformasi ini membuka peluang baru: sastra lisan beradaptasi menjadi kelisanan sekunder via seni tutur kontemporer seperti *stand-up* poetry berbasis hikayat Aceh, memastikan narasi perjuangan tetap relevan sambil mempertahankan nilai patriotisme. Meski demikian, tantangan seperti hilangnya interaksi langsung harus diatasi dengan model *hybrid* yang menggabungkan tradisi dan inovasi. Dengan demikian, pelestarian sastra lisan bukan hanya

menyelamatkan memori kolektif kemerdekaan, tetapi juga memperkuat identitas nasional di tengah arus global.

CONCLUSION

Sastra lisan Indonesia berfungsi sebagai repositori memori kolektif perjuangan kemerdekaan, merepresentasikan perlawanan terhadap kolonialisme melalui narasi cerita kepahlawanan lokal seperti Motang Rua, legenda Diponegoro dan Sultan Hasanuddin, serta bentuk tembang, hikayat Prang Sabi, dan lagu tradisional yang menekankan pola keberanian, solidaritas, dan nasionalisme. Simbol penjajah sebagai raksasa penindas dan imaji pengorbanan seperti darah pejuang yang menyuburkan tanah air mengkonstruksi nilai patriotisme, heroisme, persatuan, serta ketahanan budaya, yang dipelihara melalui pengulangan ritual untuk pendidikan moral generasi penerus. Hasil utama menunjukkan bahwa meski menghadapi ancaman kepunahan dari globalisasi dan pergeseran minat generasi muda, revitalisasi melalui digitalisasi Badan Bahasa serta integrasi etnopedagogi di pendidikan formal berhasil mengubah sastra lisan menjadi kelisanan sekunder yang relevan, memperkuat identitas nasional di era modern. Temuan ini merekomendasikan kebijakan hybrid tradisi-digital untuk pelestarian berkelanjutan.

REFERENCES

- Alnoza, M., & Hidayah, S. (2022). Penggambaran RA Tjitjih Wiarsih (1901-1964) Dalam Memori Kolektif di Bumi Ageung, Cianjur. *METAHUMANIORA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 12(3), 236-245.
- Arabella, S., Dzarna, D., & Citraningrum, D. M. (2024). Representasi Perlawanan Tokoh Mahasiswa Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 180-195.
- Darojat, W. I., Saryono, D., & Zahro, A. (2024). Memori Kolektif Masyarakat Batavia dalam Novel Al-Masih: Putra sang Perawan Karya Tasaro GK. *Jurnal Onoma: Pendidikan*, 10(1), 134-144.
- Ismail, I. (2022). Mengurai ingatan kolektif suara perempuan Maluku dua generasi di Belanda dalam Mentjari Djalan Sendiri. *Pustaka: Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, 22(2), 65-74.
- Karel Soukotta, F. (2025). *Representasi Musikal dalam Identitas Kapata Hena Masa Waya* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Paramita, I. B. G. (2025). Dekolonialisasi dalam Geguritan Kebo Tarunāntaka: Representasi Kebo Taruna dalam Rekonstruksi Egalitarianisme. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(3), 195-209.
- Septriani, H., Januarsyah, G., Gantrisia, K., & Cansrina, G. (2025). Relasi Sastra dan Sosial: Tinjauan Strukturalisme Genetik dalam Cerpen Sebatang

- Pohon di Luar Desa Karya Seno Gumira Ajidarma. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 14(1), 40-50.
- Taum, Y. Y. (2020). *Sastra dan politik representasi tragedi 1965 dalam negara orde baru*. Sanata Dharma University Press.
- Taum, Y. Y., Suharyo, P. B., & Nugraha, P. E. (2025). *Jejak-Jejak Ingatan: Mengenang Masa Lalu, Mencintai Masa Depan Timor-Leste*. Sanata Dharma University Press.